

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Negara yang maju adalah negara yang memperhatikan pembangunan ekonominya. Negara yang dalam kondisi baik pasti memiliki perkembangan pembangunan ekonomi yang baik pula. Pembangunan ekonomi bukan hanya merupakan hal yang berkaitan dengan maju atau berkembangnya suatu negara, namun dengan pembangunan ekonomi kita akan mengetahui keadaan negara dan sistem yang digunakan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan rata tidaknya kesejahteraan masyarakat yang berada pada negara tersebut. Dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan dapat menaikkan taraf kehidupan masyarakat suatu negara, diantaranya mulai dari pendapatan, pendidikan, teknologi, kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Dalam hal ini kita dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dengan melihat perkembangan taraf hidup masyarakatnya dan berbagai hal yang disebutkan sebelumnya.

Dalam menentukan berhasil tidaknya suatu negara dalam pembangunan ekonomi maka kita memerlukan indikator yang diperlukan sebagai acuan kita dalam menilai. Menilai dalam hal ini adalah melihat seberapa jauh suatu negara mencapai target yang telah ditetapkan. Indikator berfungsi sebagai penjelasan tentang pola, gejala, dan pengaruh yang sedang terjadi, berfungsi untuk menentukan keberhasilan

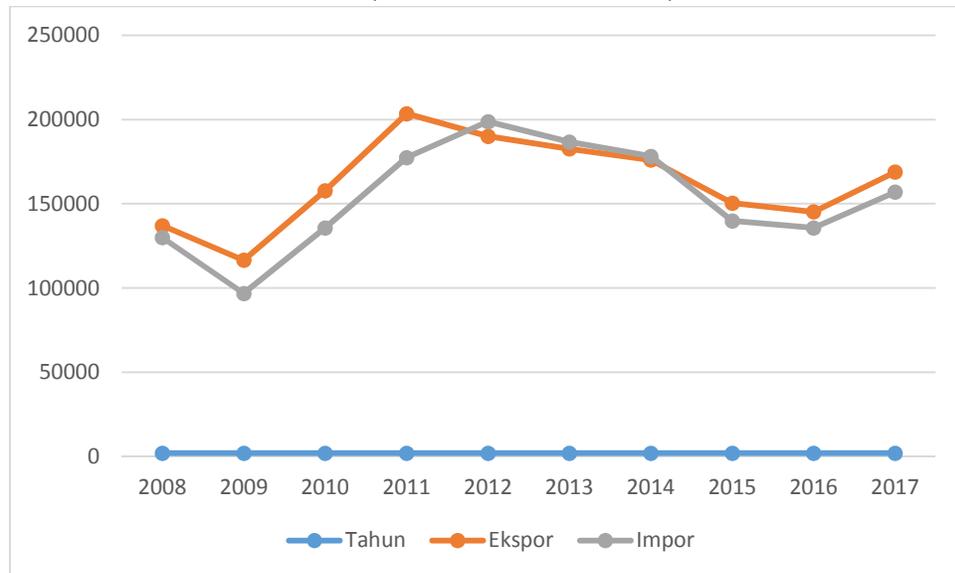
suatu negara, dimulai dari mengukur, menganalisis hingga mengevaluasi sebuah perencanaan sampai pelaksanaan agar terbentuk suatu kebijakan. Beberapa indikator tersebut adalah pendidikan, kesehatan dan masih banyak lagi, namun indikator yang sering digunakan adalah Produk Domestik Bruto.

Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan (Wikipedia).

Salvator (2014) menegaskan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian yang dilakukan oleh Salvator menunjukkan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor dan investasi yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan ekspor tersebut dapat menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDB (Ari Mulianta, 2017).

Nilai ekspor dan impor Indonesia dapat dilihat melalui neraca perdagangan, seperti dibawah ini.

Gambar 1.1 Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Tahun 2008-2017 (Dalam Juta US Dolar)



Sumber : BPS, Indikator Ekonomi Desember 2017

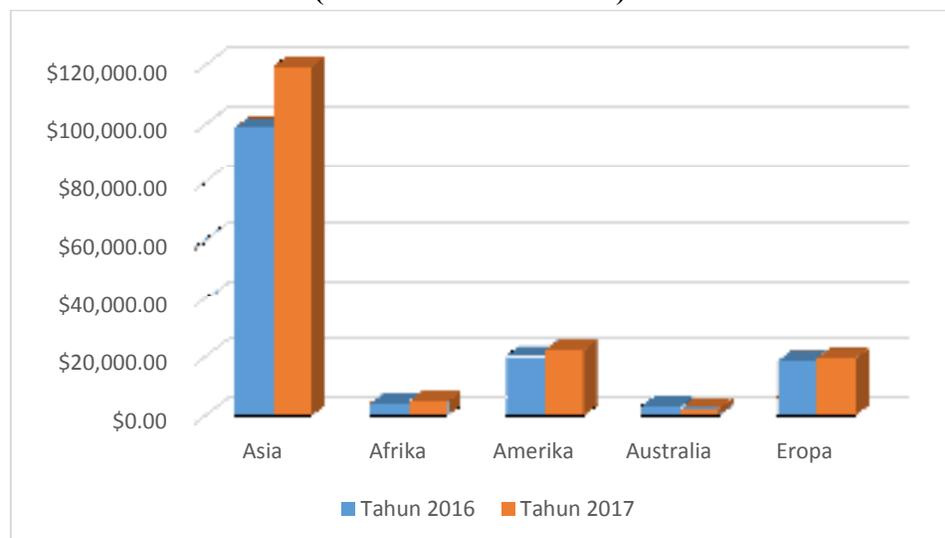
Dapat dilihat dari data diatas aktifitas ekspor Indonesia selalu mengalami penurunan setelah tahun 2011 sebesar \$203.496 juta, ke \$190.022 juta di tahun 2012, lalu menurun lagi menjadi \$182.551 juta ditahun 2013, dan terus menurun sampai tahun 2016 nilainya sebesar \$145.186 juta, namun pada tahun 2017 nilai ekspor Indonesia dapat meningkat dari tahun 2016, yaitu meningkat menjadi \$168.810 juta, hal ini menandakan bahwa sepanjang tahun 2017 pemerintah Indonesia menggenjot pertumbuhan ekspor agar dapat meningkat. Pemerintah berencana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan terus berusaha meningkatkan ekspor,

karena daya saing produk Indonesia cukup unggul di dunia sehingga meningkatkan ekspor adalah cara yang paling efektif.

Pertumbuhan ekspor Indonesia juga diharapkan bisa terus terjadi, mengingat semakin besarnya jumlah permintaan dunia terhadap produk non migas. Selain itu, perluasan komoditas non migas secara masif diharapkan mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas serta keberagaman produk ekspor non migas Indonesia (Aditya Paramita, 2016), maka dari itu pemerintah harus lebih lagi memperhatikan ekspor Indonesia dan mengambil kebijakan-kebijakan yang lebih tepat agar ekspor Indonesia dapat berkembang.

Perkembangan ekspor Indonesia juga dapat dilihat dari negara tujuan ekspor Indonesia, berikut gambar yang menunjukkan perkembangan ekspor Indonesia ke 5 Benua di Dunia

Gambar 1.2 Nilai Ekspor Indonesia ke 5 Benua di Dunia Tahun 2016-2017 (Dalam Juta US Dolar)



Sumber : BPS, Indikator Ekonomi Desember 2017

Berdasarkan data ekspor diatas pada tahun 2016 dan 2017 banyak mengalami perubahan nilai ekspor di benua-benua tersebut, mayoritas perubahannya menjadi lebih meningkat kecuali di benua Australia yang menurun di tahun 2017. Ditahun 2017 nilai ekspor tertinggi Indonesia adalah ke Benua Asia yaitu sebesar US\$ 119.422,2 juta dan nilai ekspor terendah Indonesia pada tahun 2017 adalah ke Benua Australia yaitu sebesar US\$ 3.021,6, dimana terjadi penurunan nilai ekspor dari tahun 2016 yang sebelumnya senilai US\$ 3.687,6 juta.

Untuk melihat peluang Indonesia dalam pasar internasional, tentunya memperhatikan banyak faktor. Banyak model-model ekonomi yang dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan pada suatu negara, misalnya model-model dari Adam Smith, David Ricardo dan Heckscher-Ohlin sebagai pencetus teori perdagangan internasional, namun model tersebut lebih mengutamakan pada harga komoditasnya dan faktor produksinya, sehingga seiring dengan perkembangan perdagangan internasional, teori yang mendasari perdagangan internasional juga mengalami perkembangan menjadi lebih modern. Diantara banyaknya model yang ada, model gravitasi pada perdagangan dianggap lebih cocok untuk menunjukkan pola perdagangan dimasa kini, karena model tersebut menyajikan sebuah analisis yang lebih empiris dan modern untuk menunjukan pola perdagangan dibandingkan dengan model yang lain yang lebih teoritis.

Model gravitasi pada perdagangan dirasa lebih fleksibel dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas perdagangan suatu negara karena dapat

memasukan seluruh ukuran yang mempengaruhi ekonomi. Karena model gravitasi pada perdagangan ini adalah merupakan analogi dari teori gravitasi Newton, maka salah satu faktor yang paling ditekankan dalam model ini adalah jarak antara negara yang melakukan perdagangan, karena dalam ekonomi jarak dianggap dapat mempengaruhi biaya transportasi yang dikeluarkan (Elshehawy, Hongfang, dan Rania, 2014). Faktor lain yang diunggulkan dari model ini selain jarak adalah besarnya PDB, dimana PDB tersebut adalah PDB negara yang mengimpor barang dari Indonesia, hal ini disebabkan ekspor Indonesia sangatlah dipengaruhi oleh kekuatan dari sisi permintaan, permintaan dari negara lain akan dipengaruhi oleh PDB negara tersebut (Aditya dan Azis, 2016).

Setelah kedua faktor utama yaitu jarak dan PDB, model gravitasi juga menganggap ukuran-ukuran yang mempengaruhi ekonomi dapat menjadi faktor dalam aktivitas perdagangan. Dalam perdagangan internasional tentu erat kaitannya dengan mata uang karena interaksinya terjadi antara dua negara yang berbeda, sehingga *exchange rate* berperan dalam mempengaruhi besar kecilnya nilai perdagangan suatu negara. Karena ukuran yang mempengaruhi ekonomi sangat banyak kita dapat memilih kira-kira ukuran apa yang tepat untuk menjelaskan pola perdagangan internasional terutama di Indonesia, seperti *exchange rate* yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada era 1980'an Dixit dan Norman (1981), Lancaster (1980), Krugman (1984), Helpman (1981) dan Ethier (1982) menulis sebuah buku yang mengemukakan teori perdagangan internasional modern, dimana teori tersebut

menjelaskan jika perdagangan internasional yang bebas akan membawa manfaat bagi negara yang berdagang dan dunia, maka atas dasar tersebut banyak negara di dunia yang melakukan liberasi perdagangan internasional melalui perundingan dalam berbagai forum baik multilateral, regional, maupun bilateral (Kerja Sama Perdagangan Internasional, 2007), oleh sebab itu hal yang berhubungan dengan liberasi perdagangan internasional juga menjadi faktor yang mempengaruhi nilai ekspor.

Faktor yang berhubungan dengan liberasi perdagangan internasional yang pertama yaitu perjanjian perdagangan. Perjanjian perdagangan bebas yang dilakukan di beberapa negara juga termasuk kedalam faktor yang menentukan nilai ekspor (El-Sayed, 2012), dengan adanya perjanjian perdagangan bebas diharapkan mengurangi biaya yang dibebankan saat mengekspor maka dari itu perjanjian ini juga sangat berpengaruh pada nilai ekspor. Selanjutnya adalah membentuk atau menjadi anggota forum ekonomi internasional, bergabungnya suatu negara menjadi anggota forum ekonomi dunia juga dapat berpengaruh pada aktivitas perdagangan luar negerinya (El-Sayed, 2012), karena dengan menjadi anggota forum ekonomi banyak kebijakan yang dapat memberikan keuntungan bagi negara-negara anggotanya. Paling tidak terdapat dua keuntungan yang didapatkan dari negosiasi perdagangan internasional. Pertama, perundingan yang saling menguntungkan akan mendukung tercapainya perdagangan yang lebih bebas. Kedua, perjanjian yang dinegosiasikan akan membantu pemerintah menghindari terjadinya perang dagang yang sangat merugikan negara (Krugman, Paul R & Obstfeld, Maurice, 2000:235).

Dalam model gravitasi pada perdagangan salah satu faktor utama yang mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional adalah jarak, maka perbandingan jarak dari Indonesia ke negara-negara yang melakukan impor dari Indonesia harus diperhatikan. Dibawah ini merupakan nilai ekspor Indonesia ke beberapa negara dari 5 benua di dunia.

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Indonesia ke Negara-Negara di Lima Benua di Indonesia Tahun 2017 (Dalam Juta US\$)

Benua ASIA		Benua Australia	
Negara	Jumlah Ekspor	Negara	Jumlah Ekspor
China	\$ 23.049,3	Australia	\$ 2.509,2
Jepang	\$ 17.790,8	Oceania Lainnya	\$ 512,4
Singapura	\$ 12.767,2	Benua Eropa	
Malaysia	\$ 8.467,5	Negara	Jumlah Ekspor
Philipina	\$ 6.627,2	Belanda	\$ 4.038,1
Thailand	\$ 6.462,1	Jerman	\$ 2.669,5
Vietnam	\$ 3.587,5	Spanyol	\$ 2.011,9
Myanmar	\$ 829,5	Italia	\$ 1.937,7
Kamboja	\$ 513,9	Inggris	\$ 1.407,5
Brunei Darussalam	\$ 64,6	Belgia	\$ 1.241,9
Laos	\$ 4,2	Perancis	\$ 976,5
Asia Lainnya	\$ 39.258,4	Denmark	\$ 192,9
Benua Afrika		Yunani	\$ 181,5
Negara	Jumlah Ekspor	Portugal	\$ 163,4
Afrika	\$ 4.888,2	Swedia	\$ 149,7
Benua Amerika		Finlandia	\$ 88,6
Negara	Jumlah Ekspor	Irlandia	\$ 78,8
Amerika Serikat	\$ 17.787,2	Austria	\$ 26,3
Kanada	\$ 822,1	Luksemburg	\$ 14,0
Amerika Lainnya	\$ 3.568,2	Eropa Lainnya	\$ 4.123,0

Sumber : BPS, Indikator Ekonomi Desember 2017

Berdasarkan data diatas penulis memilih delapan negara yang memiliki nilai ekspor dari Indonesia tertinggi dari masing-masing benua, dimana untuk Benua Asia adalah China dengan nilai ekspor sebesar US\$ 23.049,3 juta dan Jepang sebesar US\$ 17.790,8 juta, untuk Benua Afrika adalah Afrika dengan nilai ekspor sebesar US\$ 4.888,2 juta, Benua Amerika adalah Amerika Serikat dan Kanada dengan masing-masing nilai ekspor Indonesiannya sebesar US\$ 17.787,2 juta dan US\$ 822,1 juta, Benua Australia Adalah Australia sebesar US\$ 2.509,2 juta dan Benua Eropa adalah Belanda dengan nilai ekspor dari Indonesia sebesar US\$ 4.038,1 juta dan Jerman sebesar US\$ 2.669,5 juta. Penentuan ini dilakukan agar pengaruh dari jarak dapat terlihat karena perbedaan jarak antar benua yang berbeda-beda.

Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor tentu dilakukan untuk melihat bagaimana pola perdagangan Indonesia dengan negara-negara lain, namun selain itu menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor Indonesia juga dapat dilakukan untuk melihat apakah kebijakan yang ada sudah sesuai atau bahkan dapat membantu dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang. Maka dari itu Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti topik tentang faktor yang mempengaruhi nilai ekspor Indonesia ke dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Indonesia ke 8 Negara Tujuan Ekspor Tahun 2008-2017 (Pendekatan Model Gravitasi pada Perdagangan)**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor Indonesia adalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh PDB, Jarak, Jumlah penduduk, *Exchange Rate*, Perjanjian perdagangan, dan Anggota forum ekonomi internasional terhadap nilai ekspor Indonesia ke 8 negara mayoritas ekspor Indonesia perwakilan setiap benua baik secara parsial maupun simultan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

Menganalisis pengaruh dari PDB, Jarak, Jumlah penduduk, *Exchange Rate*, Perjanjian perdagangan, dan Anggota forum ekonomi internasional terhadap nilai ekspor Indonesia ke 8 negara mayoritas ekspor Indonesia perwakilan setiap benua baik secara parsial maupun simultan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis/akademis dan kegunaan praktis/empiris.

Berikut kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Kegunaan Teoritis/Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, khususnya pada kajian ilmu ekonomi yang berkaitan dengan ekonomi internasional dan perdagangan luar negeri serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

1. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
2. Sebagai acuan penelitian pada penelitian sejenis di masa yang akan datang.